TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

STRATEGI GURU DALAM MENGHADIRKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA PASURUAN

Teachers' Strategies in Presenting Local Wisdom Values in Islamic Education Learning at Madrasah Aliyah Negeri Pasuruan City

Ajrina Anugrah Syafira
Institut Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia
safiraajrina2@gmail.com

Nurhasan
Institut Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia
nurhasan.spdi.1988@gmail.com

M Ma'ruf
Institut Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia
ahmadm4ruf@gmail.com

Keywords
Kearifan Lokal
Madrasah Aliyah Negeri
Pendidikan Agama Islam
Strategi Guru

Abstract
This article describes the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in developing PAI materials based on local wisdom at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) in Pasuruan City. This study uses a qualitative approach and case study method. The research subjects were PAI teachers at MAN Pasuruan City, while the principal, vice principal for curriculum, and students served as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively with triangulation of sources and methods to ensure data validity. The results showed that Islamic Education teachers at MAN Kota Pasuruan developed Islamic Education materials based on local wisdom through several strategies: First, identifying the cultural values and religious traditions of the Pasuruan community that are in line with Islamic teachings, such as respect for local scholars such as Mbah Hamid. Second, integrating these values into

Islamic Education materials, particularly in the areas of faith, morals, and Islamic history. Third, linking learning to cultural practices and students' daily lives. Fourth, utilizing extracurricular activities and collaboration with local communities to strengthen contextual learning. Thus, this article emphasizes the importance of applying a contextual approach based on local wisdom in PAI learning to increase the relevance, understanding, and internalization of Islamic values for students in their daily lives.

Artikel ini menjelaskan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan materi PAI berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru PAI di MAN Kota Pasuruan, sedangkan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan siswa menjadi informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MAN Kota Pasuruan mengembangkan materi PAI berbasis kearifan lokal melalui beberapa strategi: *Pertama*, mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan tradisi religius masyarakat Pasuruan yang selaras dengan ajaran Islam, misalnya penghormatan terhadap ulama lokal seperti Mbah Hamid. *Kedua*, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi PAI, khususnya akidah, akhlak, dan sejarah Islam. *Ketiga*, mengaitkan pembelajaran dengan praktik budaya dan kehidupan sehari-hari siswa. *Keempat*, memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkuat pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan relevansi, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Islam bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia. PAI bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan etika kepada siswa. Namun, dalam konteks masyarakat

Indonesia yang semakin beragam dan kompleks, pengembangan materi PAI yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa menjadi tantangan tersendiri. Salah satu pendekatan yang dinilai penting untuk mengatasi tantangan tersebut adalah kearifan lokal.

Pendekatan berbasis kearifan lokal mengakui bahwa Islam merupakan agama yang terbuka dan dapat diintegrasikan dengan budaya setempat. Tujuannya adalah menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal masyarakat atau wilayah tertentu, sehingga Islam lebih membumi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan realitas sosial dan budaya di tempat tinggalnya.

Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan PAI hadir secara kontekstual, memberikan panduan moral yang selaras dengan nilai budaya masyarakat, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap agamanya. Permasalahan yang muncul adalah materi PAI kurang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal. Akibatnya, pembelajaran PAI terkesan tidak relevan dengan budaya siswa, sehingga menurunkan minat dan motivasi belajar. Fenomena inilah yang terlihat di MAN Kota Pasuruan.

Sebagian siswa MAN Kota Pasuruan menganggap pembelajaran PAI kurang menarik, karena tidak terhubung dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari mereka. Banyak peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan PAI secara teoritis, namun belum menunjukkan implementasi nilai-nilai PAI dalam perilaku sehari-hari. Realita ini menunjukkan kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan agama Islam dalam keseharian. Beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa permasalahan ini berakar pada pendekatan pembelajaran yang tidak selaras dengan kondisi nyata siswa, serta minimnya keterkaitan antara isi materi pelajaran PAI dengan konteks sosial dan budaya siswa (Khauroh et al., 2025).

MAN Kota Pasuruan dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki keragaman budaya dan tradisi lokal yang khas, sekaligus menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, MAN Kota Pasuruan menjadi representasi yang baik untuk mengkaji strategi guru dalam menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran PAI.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali strategi guru dalam mengembangkan materi PAI berbasis kearifan lokal di MAN Kota Pasuruan. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan strategi tersebut dalam konteks nyata, dengan menekankan proses dan makna.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru PAI sebagai subjek utama penelitian, serta Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan siswa sebagai informan pendukung. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang relevan dengan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk saling melengkapi sehingga diperoleh data yang lebih kaya dan valid. Sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting, lalu disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan secara akurat strategi guru dalam mengembangkan materi PAI berbasis kearifan lokal di MAN Kota Pasuruan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat MAN Kota Pasuruan

Berikut profil yang disarikan dari website resmi MAN Kota Pasuruan (mankotapasuruan.sch.id). Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Pasuruan mengalami beberapa perkembangan. Pada tahun 1964 atas dorongan masyarakat Kota Pasuruan yang menginginkan ada lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, maka pengurus yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif mendirikan IAIP (Institut Agama Islam Pasuruan). Lalu sehubungan dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang mengajukan untuk dinegerikan, maka pada tanggal 27 September 1967 SPIAIP menjadi SPIAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) dengan kepala sekolah yang pertama Drs. Fatkhul Mubin Djaka, dan lama pendidikannya ditempuh selama 2 tahun yang berlangsung sampai dengan tahun 1968, namun kemudian ditempuh selama 3 tahun sampai sekarang.

Pada tahun 1975 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama, SPIAIN resmi menjadi MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri). Pada tahun 1976 MAAIN direstukturisasi menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Pasuruan berdasarkan SKB 3 Mentri. Pada tahun 1985/1986 MAN Pasuruan mulai menempati lokasi tambahan yang baru di Jl. Erlangga (Wironini) Kota Pasuruan . Jadi, mulai tahun pelajaran 1985/1986 MAN Pasuruan menempati dua lokasi sampai sekarang. Sejak berdiri hingga sekarang, sudah ada delapan Kepala Madrasah. Sedangkan Kepala MAN Kota Pasuruan saat ini adalah Dr. Achmad Barik Marzuq, M.Pd (Desember 2016 – sekarang).

2. Strategi Pembelajaran PAI di MAN Kota Pasuruan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan strategi pembelajaran merujuk pada pola atau rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Jadi, strategi pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang ada (Ismaya et al., 2021).

Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada prosedur, tetapi juga mencakup materi pelajaran dan pola pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan. Dengan demikian, strategi pembelajaran berfungsi mengoptimalkan proses belajar mengajar agar lebih kontekstual dan bermakna (Tina, 2024). Strategi pembelajaran juga berfungsi sebagai garis besar haluan bertindak yang membantu guru dalam mengoptimalkan dan mengefisienkan pembelajaran, agar siswa dapat mencapai prestasi belajar sepenuhnya.

Beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di MAN Kota Pasuruan adalah: *Pertama*, Ekspositori. Yaitu guru penyampaian materi secara langsung kepada siswa untuk memahami konsep yang bersifat faktual, seperti sejarah Islam. *Kedua*, Kelompok. Siswa belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menumbuhkan interaksi sosial. *Ketiga*, Individual. Siswa belajar mandiri sesuai kemampuan masing-masing. *Keempat*, Kooperatif. Pembelajaran yang menekankan kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi PAI. *Kelima*, *Problem-Based Learning* (PBL). Siswa diajak menemukan solusi dari permasalahan nyata yang dikaitkan dengan nilai Islam.

3. Pengembangan Materi PAI di MAN Kota Pasuruan

Materi PAI adalah kumpulan informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara sistematis untuk memenuhi tujuan pembelajaran PAI. Materi PAI mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti akidah, ibadah, akhlak, fikih, sejarah, dan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membangun pemahaman, membentuk sikap, serta mendorong perilaku siswa agar sesuai prinsip Islam.

Materi PAI dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri dan memahami ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Rahim, 2020). Materi PAI berfungsi sebagai isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. Materi PAI menjadi alat utama dalam proses pembelajaran yang membantu guru dalam menyampaikan pelajaran secara terstruktur dan sistematis sehingga tujuan PAI dapat tercapai. Oleh sebab itu, pengembangan materi PAI harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran tetap relevan dan efektif (Tina, 2024).

Di MAN Kota Pasuruan, guru mengembangkan materi PAI berdasarkan prinsip kontekstualitas, perpaduan nilai Islam dengan kearifan lokal, serta keterlibatan aktif peserta didik melalui proyek, praktik, dan diskusi. Langkah ini dilakukan karena materi PAI seringkali bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial-budaya siswa. Oleh karena itu, guru pengembangan materi PAI berbasis kearifan lokal wilayah Pasuruan yang berorientasi pada pendidikan karakter terpuji pada domain kognitif, psikomotorik dan efektif (M. Ma'ruf, 2020).

Tahapan pengembangan materi PAI meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan yang spesifik dan terukur, serta penyusunan bahan ajar PAI yang sesuai budaya dan lingkungan siswa. Selanjutnya, materi PAI diimplementasikan dalam pembelajaran dan dievaluasi untuk menilai efektivitasnya. Tahapan ini mencerminkan pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya siswa aktif dalam menemukan dan mengaitkan materi PAI dengan situasi dunia nyata mereka, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif.

Sedangkan prinsip pengembangan materi PAI yang dilakukan oleh guru MAN Kota Pasuruan mencakup: *Pertama*, Kontekstualitas. Yaitu terkait dengan kehidupan nyata siswa. *Kedua*, Integrasi. Yaitu memadukan nilai Islam dengan tradisi lokal. *Ketiga*, partisipatif. Yaitu memberi ruang siswa terlibat aktif. Melalui pengembangan materi PAI yang bersifat kontekstual, integratif dan partisipatif ini, pembelajaran PAI menjadi proses yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk terus belajar serta menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sutikno & Batoro, 2017).

Materi PAI yang kontekstual dan bermakna juga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh para siswa, sehingga mereka lebih termotivasi belajar dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Balaya & Zafi, 2020).

Temuan artikel ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menekankan materi PAI seharusnya berorientasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak boleh diabaikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga tinggi, bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak didik agar menjadi generasi yang berkualitas (Umro & Ilmiah, 2024).

4. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI di MAN Kota Pasuruan

Secara etimologi, kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan yang berarti kebijaksanaan dan lokal yang berarti suatu tempat. Secara terminologi, kearifan lokal berarti gagasan lokal yang bijaksana, yang memiliki nilai dan dijadikan pedoman bagi masyarakat. Sedangkan jika dimaknai dari sudut pandang antropologi, kearifan lokal adalah sistem pengetahuan dalam kelompok tertentu atau identitas budaya. Ringkasnya, kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Contoh kearifan lokal di Pasuruan antara lain: *Pertama*, Tradisi keagamaan. Seperti Tahlilan dan Yasinan. *Kedua*, Tradisi budaya. Seperti Petik Laut, Praonan, dan pencak silat tradisional. *Ketiga*, Kebiasaan sosial. Seperti gotong royong dan penggunaan bahasa daerah.

Kearifan lokal tersebut secara terintegrasi diterapkan dalam proses pembelajaran di MAN Kota Pasuruan. Misalnya, program Tahfizh, Asma' al-Husna, Shalat Dhuha, upacara bendera, serta

penghormatan terhadap ulama lokal seperti Mbah Hamid, serta berbagai tradisi lain yang mengandung nilai-nilai Islami berupa syukur, persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di MAN Kota Pasuruan didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. *Pertama*, Al-Qur'an. Surat al-Hujurat [49]: 13, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"* (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

Ayat lain yang menjadi landasan kearifan lokal dalam materi PAI adalah Surat al-Baqarah [2]: 208 tentang Islam *Kaffah*. Dalam konteks ini, Islam *Kaffah* dimaknai sebagai upaya menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (Manasikana et al., 2023). Dengan demikian, Surat al-Baqarah [2]: 208 tidak hanya menekankan pentingnya komitmen penuh terhadap Islam, tetapi juga membuka ruang untuk pengintegrasian kearifan lokal yang selaras dengan syariat, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan diamalkan dengan baik oleh masyarakat.

Kedua, Hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi dasar bahwa guru PAI adalah pemimpin di kelas yang bertanggung jawab atas pengembangan pengetahuan, sikap, dan karakter siswa.

Tanggung jawab guru dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal antara lain: *Pertama*, kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran agama (*hikmah*). *Kedua*, penghargaan terhadap keragaman budaya serta kontekstualisasi materi sesuai situasi dan daya tangkap siswa. *Ketiga*, pembentukan karakter Islami siswa. Semua ini dilakukan demi mendukung pengembangan materi PAI berbasis kearifan lokal, karena ajaran Islam dibawa langsung ke dalam dunia nyata siswa dengan tetap mempertahankan identitas keIslaman yang terintegrasi dengan budaya lokal.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal harus dipertahankan melalui jalur pendidikan agar tetap tumbuh dan berkembang. Ketika kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, maka berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang mampu merefleksikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kearifan lokal Minangkabau yang terkenal dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang menunjukkan komitmen penuh masyarakat terhadap Islam, sambil tetap memelihara dan menghargai tradisi lokal yang baik.

Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI membuat pelajaran lebih menarik, relevan, dan bermakna. Misalnya, guru dapat menggunakan tradisi gotong royong, musyawarah, bahasa lokal, atau praktik keagamaan di lingkungan sekitar sekolah sebagai contoh ketika menjelaskan konsep-konsep Islam seperti ukhuwah, adab, atau kejujuran.

Sedangkan strategi yang diterapkan guru PAI di MAN Kota Pasuruan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi PAI adalah: *Pertama*, mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan tradisi

religius masyarakat Pasuruan yang selaras dengan ajaran Islam, misalnya penghormatan terhadap ulama lokal seperti Mbah Hamid. *Kedua*, mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi PAI, khususnya akidah, akhlak, dan sejarah Islam. *Ketiga*, mengaitkan pembelajaran dengan praktik budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kesopanan, toleransi, gotong royong, musyawarah, dan kejujuran. *Keempat*, memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkuat pembelajaran kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi siswa.

Setelah guru mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI di MAN Kota Pasuruan, terlihat peningkatan partisipasi, semangat, dan pemahaman siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di MAN Kota Pasuruan mampu menjadi pionir dalam menyajikan pendekatan kearifan lokal. Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter Islami pada siswa dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasan & Alizunna, 2024).

Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur seberapa paham guru tersebut terhadap materi PAI yang diajarkan, melainkan juga terhadap bagaimana guru PAI bisa mengelola kelas dengan baik. Karena selama proses pembelajaran di dalam kelas, siswa tidak luput dari kegiatan berpikir. Berpikir kritis diperlukan oleh setiap siswa untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata. Keterampilan berpikir kritis membutuhkan kemampuan siswa untuk membuat perspektif berpikirnya yang lebih luas atas pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa bisa lebih berkembang (Munir & Nadifah, 2021). Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, siswa MAN Kota Pasuruan dapat melatih keterampilan penalaran kritis, terutama dalam konteks relevansi materi PAI dengan kearifan lokal masyarakat Pasuruan.

D. KESIMPULAN

Pengembangan materi ajar PAI berbasis kearifan lokal di MAN Kota Pasuruan dilakukan melalui integrasi kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam ke dalam materi akidah, akhlak, Fiqih, dan sejarah Islam serta didukung kolaborasi dengan tokoh agama, budaya, dan komunitas setempat.

Artikel ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta menjadikan PAI lebih relevan dan aplikatif. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan lebih menekankan perspektif guru, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman siswa dan tidak dapat digeneralisasi ke madrasah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dilakukan di madrasah dengan beragam konteks budaya serta menggali lebih dalam mengenai persepsi siswa untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas strategi pengembangan materi ajar PAI berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 27–34. https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34

Ismaya, B., Perdana, I., Arifin, A., Fadjarajani, S., Anantadjaya, S. P. D., & Muhammadiah, M. (2021). Merdeka Belajar in the Point of View of Learning Technology in the Era of 4.0 and Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *13*(3), 1777–1785.

Khauroh, N., Qomaruddin, M., & Halimah, S. (2025). Pembelajaran Konteks sebagai Upaya Peningkatan Efektifitas Pendidikan Agama Islam di Tingkat Menengah. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(3), 76–84.

Manasikana, O. A., Af'idah, N., Mayasari, A., Faizah, G., Nur, M., Liana, T., & Junaidi. (2023). Scientific Learning Through the Edu Eco Approach as an Alternative Improving Student Knowledge and Skills. *Jurnal Serambi Ilmu*, *24*(1), 1–3.

Masruroh, L., & Ma'ruf, M. (2020). Strategi Guru Dalam Memotivasi Hafalan Juz 30 Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Blawi Masangan Bangil. *Journal of Islamic Education (JIE)*, *5*(1), 89–99.

Munir, M., & Nadifah, A. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation di MTS Nahdlatul Wathon Kota Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *6*(2), 75–92.

Nurhasan, & Alizunna, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa SMK Kartika Generasi Z. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *9*(2), 16–24.

Rahim, A. (2020). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, *1*(2), 20–27.

Sutikno, B., & Batoro, J. (2017). Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau di Kabupaten Pasuruan. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, *8*(2), 243–256.

Tina, A. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Analysis: Journal of Education*, *2*(2), 214–221.

Umro, J., & Ilmiah, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an di MAN Kota Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *9*(2), 38–49.